



Analisis Prioritas Kebutuhan Petani Kopi Organik di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Melalui Rantai Nilai

Analysis of The Priority Needs of Organic Coffee Farmers in Sukorambi District, Jember Regency With the Value Chain

Muhammad Renaldi¹, Muksin¹, Fitri Krismiratsih^{1*}

¹ Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

* fitri.krismiratsih@polije.ac.id

SUBMITTED : AUG 06, 2022

ACCEPTED : APR 12, 2023

PUBLISHED : JUN 30, 2023

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada desa klungkung dan desa krangpring lor kecamatan Sukorambi kabupaten Jember, metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa data primer melalui survey lapang, wawancara dan kuisioner. Pengambilan sampling dilakukan dengan metode purposive sampling dan Teknik snowball sampling. Analisis dalam penelitian ini meliputi Analisa pemetaan rantai Nilai dan Analisa Model Hanlon pada petani, masyarakat, dan pelaku rantai nilai dan pedagang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa rantai nilai pada kegiatan usaha kopi organik dan juga mengetahui prioritas permasalahan yang harus segera dipecahkan melalui anallisa rantai nilai. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada petani kopi organik dalam peningkatan ekonomi rakyat.

Kata kunci — kopi, rantai nilai, masalah prioritas

ABSTRACT

This research was conducted in the Klungkung and Krangpring lor village, Sukorambi district, Jember Regency, the method used in this study was descriptive qualitative. The data used in the form of primary data through field surveys, interviews and questionnaires. Sampling was done by purposive sampling method and snowball sampling technique. The analysis in this study includes Value Chain Analysis and Hanlon Model Analysis on farmers, communities, and value chain actors and traders. The purpose of this research is to analyze the value chain in organic coffee business activities and also to find out the priority goals that must be solved immediately through value chain analysis. The results of this study are expected to have a positive impact on organic coffee farmers in improving people's economy.

Keywords — coffee, value chain, priority problem

 OPEN ACCESS

© 2022. Muhammad Renaldi, Muksin, Fitri Krismiratsih



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Indonesia menempati peringkat ke -4 sebagai penghasil kopi di dunia, setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Produksi kopi yang ada di Indonesia sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekspor yaitu 77 %, sedangkan sisanya sebanyak 33% digunakan untuk pemenuhan kebutuhan domestik. [1], [2]

Berdasarkan data Dirjen Perkebunan, 2016 luas area budidaya kopi di Indonesia adalah 1,2 juta ha dengan volume produksi mencapai 655.256 ton pada tahun 2015, dari luasan lahan kopi yang dibudidayakan masih didominasi oleh lahan perkebunan kopi rakyat sebesar 96 %, sisanya sebanyak 4 % dikelola oleh perkebunan swasta dan pemerintah melalui PTPN Nusantara [2]

Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah penghasil kopi, luas lahan kopi rakyat yang ada di Jember yaitu 18.284 [3]. Salah satunya yaitu kecamatan Sukorambi dengan luas lahan budidaya 107,73 dengan produksi sebesar 873,67 [4]

Hal ini didukung oleh topografi wilayah yang sesuai dengan persyaratan budidaya tanaman kopi. Karena hal ini kopi Jember diminati baik pasar lokal maupun internasional karena memiliki mutu dan kualitas yang unggul.

Terdapat dua jenis kopi yang dibudidayakan oleh masyarakat di kecamatan Sukorambi yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Usaha tani kopi diarahkan pada suatu inovasi yaitu dilakukan pertanian secara organik yang harus terus dikembangkan untuk memperoleh keberhasilan inovasi teknologi pada tingkat individu. Kegiatan agribisnis kopi di wilayah Sukorambi masih perlu dilakukan peningkatan, oleh karena itu dilakukan analisa rantai nilai untuk mencari sumber kendala yang perlu dipecahkan secara tepat dengan harapan nantinya petani di kecamatan Sukorambi dapat mengambil keputusan dan menyusun rencana strategis untuk pengembangan kegiatan usahanya.

2. Metodologi

Penelitian dilakukan di Desa Klungkung dan Desa Krangpring Lor Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Daerah penelitian dilakukan dengan sengaja karena Kecamatan Sukorambi

merupakan daerah potensial penghasil kopi organik di Kabupaten Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Penelitian deskriptif akan mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan variabel penelitian sedangkan kualitatif meliputi pemetaan rantai, pelaku dan proses inti rantai nilai. Data yang digunakan berupa data primer melalui survei lapangan, wawancara dan kuisioner.

Populasi yang digunakan adalah pelaku usahatani kopi di kecamatan Sukorambi yang membudidayakan kopi secara organik. Pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan karakter tertentu yang dilakukan secara sengaja atau dengan metode purposif sampling, dan juga dengan teknik snowball sampling yang akan dilakukan bertahap dalam suatu rantai yang saling berhubungan sampai terpenuhinya jumlah anggota sampel yang dikehendaki.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) Analisa pemetaan Rantai Nilai; 2) Metode Hanlon Kuantitatif dengan menggunakan 3 kriteria USG untuk mengetahui peran serta dari petani, masyarakat, pelaku rantai nilai dan pedagang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemetaan rantai nilai pada petani kopi organik dan untuk mengetahui pemetaan prioritas kebutuhan petani kopi organik yang harus segera dicari pemecahan masalahnya.

3. Pembahasan

3.1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan pada titik lokasi dua desa yang ada di kecamatan Sukorambi yaitu Desa Klungkung Dusun Pandukuan atau Krajan Lor dan Desa Karang Pring Dusun Durjo dengan luasan masing-masing 160,71 Km² dan 60,63 km² yang secara umum terletak pada wilayah dataran tinggi hingga sedang dengan topografi persawahan, kebun dan juga tanah tegal dengan kondisi tanah cukup subur. Jumlah penduduk dari Desa Karang Pring adalah 37.950 jiwa yang terdiri dari 18.587 laki-laki dan 19.363 perempuan dan Desa Klungkung berjumlah 59.399 yang terdiri dari 29.055 laki-laki dan 30.344 perempuan. (BPS Jember 2020)



Berdasarkan olah data pribadi diperoleh bahwa mayoritas matapencarian masyarakat Kecamatan Sukirambi adalah Petani dan buruh tani, kontruksi dan karyawan swasta. Per tahun 2020 PDRB Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku mencapai Rp.76.039,98 milyar.

Karakteristik petani kopi di kecamatan sukorambi terdiri dari petani dengan usia 40 -60 tahun dengan rata-rata pendidikan SD/ sederajat dengan luasan lahan kurang dari 1 ha dengan lamanya berusaha tani kurang dari 15 tahun dengan modal berasal dari diri sendiri dna juga pinjaman.

Sedangkan karakteristik tengkulak pada kecamatan Sukorambi terdapat dua tengkulak dengan usia 40-60 tahun, dengan pendidikan terakhir SMA/ Sederajat dengan bangunan gudang seluas 1-1,5 ha dengan penggunaan modal usaha sendiri.

Pedagang dan pengolah kopi disini akan mengolah kopi hingga menjadi bubuk kopi dengan rata-rata usia pelaku usaha 25-35 tahun dengan pendidikan rata-rata SMA/ sederajat dan juga sarjana/ sederajat dengan pengalaman usaha antara 1-7 tahun dimana kegiatan usaha dilakukan dalam skala rumah tangga.

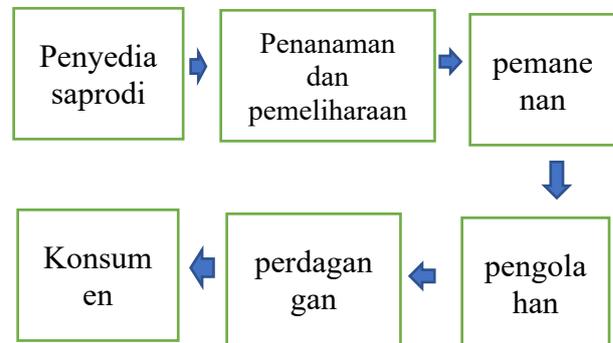
3.2. Pemetaan Proses Inti dari Rantai Nilai Kopi Organik di Kecamatan Sukorambi

Pemetaan rantai nilai dilakukan dengan sederhana dan linear dengan produk akhir utama minuman kopi yang berasal dari bahan baku Kopi Organik pada gambar 1.

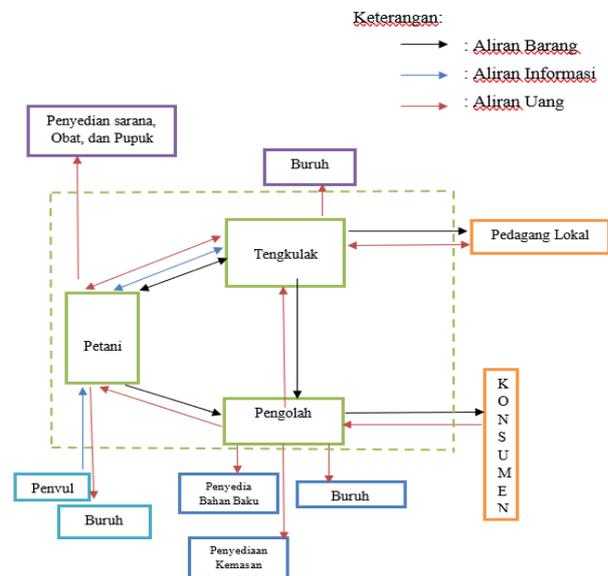
Secara kompleks gambaran aliran pasok kopi organik kecamatan Sukorambi ditunjukkan secara menyeluruh pada gambar 2.

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan terdapat 3 pelau utama yaitu petani kopi, tengkulak, dan pengolah yang berada dalam kotak putus-putus dan pelaku pendukung yaitu penyedia sarana, buruh, pedagang lokal, konsumen, penyuluh, buruh tani, penyedia bahan

penunjang, penyedia kemasan, buruh industri. Hotikultura dan Perkebunan. Berikut kegiatan dari masing-masing pelai dalam rantai pasok kopi organik Kecamatan Sukorambi kabupaten Jember.



Gambar 1. Pemetaan Proses Inti linier Sederhana



Gambar 2. Aliran Rantai Pasok Kopi Organik

Informasi mengenai kriteria kuantitas dari pada pelaku utama rantai pasok sering kali tidak sinkron. Terdapat masing-masing pelaku memiliki standar kualitas masing-masing, perbedaan standar kualitas kopi organik ditampilkan dalam table 1

Tabel 1. Peran pelaku utama Rantai Pasok

Pelaku Rantai Pasok		Aktivitas
No	Pelaku Utama Rantai Pasok	
1	Petani Kopi	Membeli sarana produksi untuk pemeliharaan Kopi Organik Melakukan Penanaman dan pemeliharaan terhadap Kopi Organik Pemanenan
2	Tengkulak	Pemanenan Mengangkut hasil panen Menjual kopi pada pengolah maupun ke konsumen
3	Pengolah	Membeli kopi dari petani maupun tengkulak Mengolah kopi menjadi suatu produk olahan Menjual produk olahan kopi ke konsumen
Pelaku Pendukung Rantai Pasok		
1	Konsumen	Mengonsumsi kopi Mengonsumsi produk olahan kopi
2	Pedagang Lokal	Membeli kopi dari tengkulak Menjual kopi ke konsumen

Sumber: Hasil Penelitian; 2021; diolah

Tabel 2. Standar kualitas pelaku rantai pasok

Petani	Tengkulak	Pedagang dan Pengolah
Aroma terasa manis Kematangan Buah Kopi	Kopi yang berwarna merah tanpa cacat Kulit ari warna merah muda Tidak berlubang banyak	Aroma biji kopi terasa manis Fisik biji kopi sempurna Daging tidak berlubang Warna biji kopi seragam

Sumber: Hasil Penelitian; 2021; diolah

3.3. R/C Ratio dalam Rantai Nilai Kopi

R/C Ratio adalah perbandingan total penerimaan kopi dengan total biaya kopi yang dikeluarkan oleh pelaku rantai nilai utama. Berikut ialah R/C Ratio dari tiap pelaku kopi tersaji dalam Tabel 3.

Pelaku rantai nilai utama yang memiliki nilai R/C tersebar yaitu tengkulak, sedangkan yang terendah yaitu pengolah. Hal ini biaya yg dikeluarkan tengkulak lebih banyak dibandingkan pengolah. Jadi, dalam hal ini dilihat dari hasil R/C yang terdapat, maka usaha pelaku utama rantai nilai kopi tergolong efisien dan menguntungkan karena R/C ratio >1.

3.4. Memetakan Hambatan dan Solusi dengan Matriks Peta Rantai Nilai

Hambatan terjadi hampir di semua Kategori proses pada rantai nilai manapun, misalnya hambatan efisiensi, hambatan Pengembangan (upgrading), atau hambatan meningkatkan keterlibatan petani kopi. Identifikasi awal atas hambatan-hambatan harus dilakukan di seluruh kategori proses dan potensi solusi juga dapat diidentifikasi.

Suatu matriks peta rantai nilai dapat disusun apabila pemetaan berbagai dimensi rantai nilai telah dirampungkan, dengan memasukkan rangkuman berbagai informasi utama dari peta yang telah dibuat sebelumnya ke



dalam suatu tabel. Matriks ini dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kuesioner, menentukan kelompok pelaku responden yang perlu diwawancarai, serta lokasi geografis yang

akan dijadikan pusat kerja lapangan. Matriks ini memuat rangkuman sektor yang mudah ditafsirkan dari perspektif rantai nilai.

Tabel 3. R/C spelaku rantai nilai kopi

No	Pelaku Rantai Nilai	Rata-rata Penerimaan (Rp)	Rata-rata Biaya (Rp)	RC
1	Petani	28,833,333	5,339,767	5,4
2	Tengkulak	295,000,000	18,059,000	16,3
3	Pengolah	375,000,000	23,744,000	15,8

Sumber: Hasil Penelitian; 2021; diolah

Tabel 4. Pemetaan hambatan dan solusi pata rantai nilai

	Input/sarana produksi	Produksi Kopi	Pengadaan	Pengolahan
Input/ sarana produksi		Bibit, pupuk, obat, penyedia sarana, penyedia alat, buruh	Kopi dengan kualitas baik	Kopi dengan kualitas baik
Kegiatan	Pasokan input/ sarana produksi	Pengolahan lahan, penanaman, perawatan, Pemanenan	Pengangkutan	Perendaman, penjemuran, penggorengan, pengemasan
Keluaran	Bibit, pupuk, obat, penyedia sarana, penyedia alat, Buruh	Kopi dengan kualitas baik	Kopi dengan kualitas baik	Minuman Kopi berasa - rasa
Pelaku	Penyuluh, penyedia bibit, butuh tani, penyedia bahan penunjang, buruh industri.	Petani	Tengkulak	Industri Rumah Pengolah Kopi
Kesulitan/ hambatan		Pemupukan yang tidak tepat waktu, siklus musim yang tidak menentu, hama, kurangnya teknik produksi, kurangnya modal, kesulitan dalam memperoleh varietas berkualitas tinggi, kurangnya pengetahuan teknis.	Kesulitan pengangkutan, jumlah kopi untuk pengadaan tidak memadai, biaya transportasi tinggi, sulitnya transportasi, pajak yang tinggi	Kopi yang rusak/ terbuang, kurangnya teknologi pengering, masih memakai alat press manual
Solusi	a, pemberian kredit/pinjaman, penyemprotan berkala mengubah mekanisme penanaman, membentuk konvensi pelatihan teknis (produksi tanaman)	Perbaiki jalan, kebijakan pajak yang tepat	Investasi teknologi yang mendukung proses pengeringan dan press manual	



3.3 Prioritas Masalah Petani menggunakan Metode Hanlon Kualitatif

Budidaya kopi organik di kalangan petani kopi ialah kegiatan pertanian yang cukup penting karena dapat memberikan keuntungan bagi para pelakunya pada tiap kegiatan tata niaga. Dalam budidaya kopi ada beberapa hal atau proses dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan, dan masa panen. Permasalahan yang paling menonjol dalam budidaya ini terletak pada proses perawatan, karena membutuhkan beberapa keahlian dan pengetahuan mengenai perlakuan disaat masa perawatan.

Terdapat banyak kendala yang dihadapi petani sehingga mereka mengalami kesulitan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatannya (kemandirian ekonominya), seperti terkendala modal, adanya hama, hasil panen yang berkualitas rendah, iklim yang tak menentu, kurangnya pengetahuan petani akibat tidak adanya pelaksanaan penyuluhan mengenai budidaya kopi yang bernar dan baik, penentuan harga di pasar yang anjlok, dan budidaya serta pengolahan yang kurang tepat juga menjadi faktor dari permasalahan petani di kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

Budidaya dan pengolahan menjadi masalah yang paling prioritas diantara permasalahan yang lainnya khususnya dalam segi perawatan selama masa pertumbuhan kopi, sebab ketidak mampuan petani dalam hal ini dapat menyebabkan akar masalah lain, misalnya seperti hasil panen kopi yang berkualitas rendah/cacat, tidak mengetahui kopi yang berkualitas, salah teknik dalam penanganan kopi, tidak mengetahui pupuk atau kapan masa panen kopi, hingga iklim dan hama tidak akan bisa diatasi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya informasi petani dalam berbudidaya dan juga kurangnya pelaksanaan penyuluhan terkait budidaya kopi kepada petani, dan pengolahan kepada kopi.

Perlu dilakukan kegiatan penyuluhan secara rutin mengenai budidaya dan pengolahan sehingga mengurangi ketidak mampuan petani dalam berbudiaya kopi. Resiko jika tidak adanya penyuluhan dari pemerintah setempat terkait budidaya kopi, maka petani kesusahan mencari informasi yang di butuhkan dalam budidaya

kopi. Penyuluh dapat memberikan informasi seperti bagaimana tahapan proses budidaya hingga penyelesaian permasalahan yang ada pada kopi, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan hingga masa panen kopi. Juga penyuluh bisa memberikan informasi mengenai harga pasar kopi sehingga informasi kepada petani ataupun pengolah kopi terkait penentuan harga pasar dapat mengetahui kualitas kopi baik dan cacat. Masalah dengan posisi tingkat prioritas ketiga hingga keenam, dapat diselesaikan dengan petani yang mengerti terkait budidaya dan pengolahannya, serta adanya pendukung fasilitas dari penyuluh untuk melaksanakan penyuluhan terkait kopi.

Tabel 5. Penentuan Prioritas Masalah Petani Kopi Metode Hanlon Kualitatif

Masalah	M	H	K C	I	PP	PH	BP
M		+	-	+	-	-	-
H			+	-	-	+	-
KC				-	-	+	-
I					+	+	-
PP						+	-
PH							-
BP							
∑							
Horizontal (-)	0	0	1	2	4	1	7
∑							
Horizontal (+)	2	3	1	2	1	0	0
Total	2	3	2	4	5	1	7
Prioritas Masalah	V	IV	V	III	II	VI	I

Sumber: Hasil Penelitian; 2021; diolah

Keterangan : m= moda; H=Hama; KC= Kopi Cacat; I = Iklim; PP = Penyuluh Pertanian; PH = penentuan Harga; BP= Budidaya dan Pengolahan.

4. Kesimpulan

Budidaya dan pengolahan menjadi akar masalah yang paling dari usaha tani kopi organik di kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, akhirnya menimbulkan permasalahan lainnya antara lain seperti hasil panen kopi yang berkualitas rendah/cacat, tidak mengetahui kopi yang berkualitas, salah teknik dalam penanganan



kopi, tidak mengetahui pupuk ataupun kapan masa panen kopi, hingga iklim dan hama tidak akan bisa diatasi, hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah adanya penyuluhan rutin yang harus dilakukan oleh pemerintah setempat maupun dari akademisi.

5. Daftar Pustaka

- [1] A. A. Pawiengla, “Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi Rakyat Di Kecamatan Silo,” *J. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 4, pp. 701–714, 2020.
- [2] P. A. Sari, U. Suryana, and M. Hedismarlina, “Analisis Permasalahan Petani Tanaman Kopi Rakyat Di Pangalengan Dengan Mengadaptasi Theory of Change,” *Dharma Bhakti Ekuitas*, vol. 2, no. 2, pp. 224–231, 2018, doi: 10.52250/p3m.v2i2.77.
- [3] BPS, “Luas Area Tanam Perkebunan Kopi di Jawa Timur (Ha),” 2018.
- [4] Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kecamatan Sukorambi dalam Angka*, BPS kabupa. Jember, 2017.

